**PERAN IBU RUMAH TANGGA *LOWER CLASS* DALAM MEMBANGUN
KECERDASAN MORAL ANAK MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA
Di Kelurahan Pucanglaban Tulungagung**

Ayu Tias Tirtasukma
(Prodi PPKn, FIS, UNESA) Titasamiaji@yahoo.com

Oksiana Jatiningih
0001106703, oksianajatiningih@yahoo.com

Abstrak

Ibu memiliki peran penting dalam pendidikan keluarga terutama dalam membangun kecerdasan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ibu rumah tangga *lower class* di Kelurahan Pucanglaban dalam membangun kecerdasan moral anak melalui pendidikan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. Penelitian sensus dengan sampel 48 ibu rumah tangga yang terdaftar dalam Program Keluarga Harapan di Desa Pucanglaban. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang paling sering diterapkan oleh ibu adalah strategi pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh dengan memberikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Ibu kurang berperan dalam menerapkan strategi hukuman karena cenderung berbentuk kekerasan fisik dan kurang membangun. Indikator kecerdasan moral yang paling baik dikembangkan adalah indikator keadilan yang ditunjukkan sebagai bentuk pelaksanaan hak dan kewajiban yang penting untuk dipenuhi, sehingga anak pada keluarga *lower class* cenderung lebih aktif menuntut haknya daripada melaksanakan kewajibannya. Indikator yang kurang dikembangkan adalah kebaikan hati, yaitu kurangnya kepedulian terhadap binatang dan lingkungan sekitar. Saran yang diberikan adalah Meningkatkan kemampuan ibu agar dapat menerapkan strategi pendidikan lebih baik, melalui forum-forum diskusi dan memanfaatkan organisasi PKK di desa untuk memberikan sosialisasi tentang pendidikan anak.

Kata kunci : Kecerdasan Moral, Ibu Rumah Tangga *Lower class*

Abstract

Mothers have an important role in family education, especially for building moral intelligence of children. This study aims to describe the role of the lower class housewives in the Pucanglaban for building moral intelligence of their children through a family education. This research is quantitative descriptive. Data was collected through questionnaires, interviews and observation. Research conducted with a sample of 48 housewives who enrolled in the Family Hope Program in Rural Pucanglaban. Results showed the most common strategies applied by the mother is habituation strategy. Habituation by giving examples of behavior in their daily lives. While the mother is not totally involved in conducting punishment strategy, because punishment tends to create physical violence and is not really helpful. The best moral intelligence indicator to implement is justice indicator which is showed as implementation of right and obligation which are important, so they tend to be more active in demanding their rights than to perform their obligations. Indicators that are less developed is kindness, ie the lack of concern for animals and the environment. Advice given is Improving mother's ability so that she can implement better education strategies through forum discussions and utilize Development Of Family Welfare (PKK) to socialize children education.

Keywords: Moral Intelligence, *Lower class* Housewife

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa anak-anak terutama pendidikan keluarga sangat penting dalam proses pembentukan sikap dan kepribadian anak. Oleh sebab itu orangtua sebagai pendidik di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam meletakkan nilai dasar moral pada anak, sehingga anak memiliki kecerdasan moral yang mendorong anak berperilaku baik. Menurut Coles (2000:3) kecerdasan moral merupakan kemampuan kita yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual manusia.

Sjarkawi (2006:27) menyimpulkan bahwa moral memiliki pengertian yang dipandang sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang untuk bertingkah laku. Segala hal yang berkaitan dengan moral disebut moralitas, yaitu pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta apa yang patut dan tidak patut dilakukan. Sedangkan Coles (2003:2-5) mendefinisikan kecerdasan moral sebagai suatu kemampuan yang tumbuh secara perlahan untuk merenungkan mana yang salah dan mana yang benar berdasarkan sumber emosional dan intelektual yang dimilikinya, sehingga seseorang mampu untuk bersikap dan berperilaku moral.

Kecerdasan moral disebut juga dengan *the compass of life* yang merupakan entitas utama yang mendasari kecerdasan

yang lain (Borba, 2008:4), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu, (1) Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. (2) Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar serta tetap berada di jalur sikap yang bermoral. (3) Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar. (4) Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. (5) Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. (6) Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan. (7) Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik.

Keterlibatan orang tua secara konsisten dalam memberikan bimbingan kepada anak merupakan langkah penting dalam membangun kecerdasan moral anak. Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa moralitas pada anak lebih ditentukan oleh kualitas hubungan orangtua dengan anak daripada kuantitas interaksi orangtua dengan anak. Soetjiningsih (dalam jurnal Maryam, Vol.1, 2008) mengungkapkan bahwa kuantitas keterlibatan langsung seorang ibu dengan anaknya tidak menjadi jaminan dalam meningkatkan kemandirian anak, melainkan lebih dipengaruhi oleh

kualitas hubungan antara anak dan orang tua dalam memberikan pendidikan. Sikap mandiri tersebut merupakan salah satu komponen kecerdasan moral.

Oleh sebab itu, apabila tingkat kemandirian pada anak baik, maka dapat mendorong anak untuk memiliki moralitas yang baik. Sedangkan kualitas interaksi yang baik dalam pendidikan keluarga hanya mampu dilakukan oleh para ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi bukan ibu dari kelompok masyarakat *lower class* yang mayoritas hanya lulusan sekolah dasar. Kriteria masyarakat *lower class* di Indonesia menurut BPS yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah;bambu;kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu; rumbia;kayu berkualitas rendah;tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar; bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur; mata air tidak terlindung;sungai;air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar ;arang; minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging;susu; ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu; dua kali dalam sehari.

11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas ;poliklinik
12. sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah;tidak tamat SD; hanya SD
14. tidak memiliki tabungan;barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit; non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Sudaryanto dan Rusastra (dalam Napitupulu. 2008:11) mengungkapkan terdapat delapan dimensi *non-ekonomi* penduduk miskin, yaitu (1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan); (2) aksesibilitas ekonomi rendah terhadap pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan lain-lain; (3) kemampuan akumulasi kapital dan investasi yang rendah; (4) rentan terhadap guncangan faktor eksternal (teknis/alam, ekonomi, sosial/politik); (5) kualitas sumber daya manusia dan penguasaan sumber daya alam yang rendah; (6) terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; (7) terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja secara berkelanjutan; dan (8) ketidakmampuan berusaha karena cacat fisik atau mental

Menurut Soekanto (2002:365), kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kehidupannya tersebut. Ukuran tingkat kemiskinan yang berlaku di Indonesia, yaitu: (1) jumlah rupiah konsumsi makanan yaitu kurang dari 2100 kalori per hari; (2) pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg (pedesaan) atau 480 kg (perkotaan) nilai tukar beras per orang per tahun; (3) pendapatan kurang dari Rp 8000,- per orang per hari; (4) minimum makan dua kali sehari; (5) membeli pakaian satu stel per orang per tahun.

Kuantitas Interaksi antara ibu dan anak yang dilakukan oleh Ibu dari keluarga *lower class* lebih dominan dibandingkan kualitas interaksi mereka. Sebab, pendidikan ibu yang rendah membatasi pengetahuan ibu untuk meningkatkan kualitas interaksinya dengan anak dalam proses pendidikan keluarga. Namun meskipun begitu, keterlibatan orangtua sangat berperan penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ibu dalam membangun kecerdasan moral anak melalui pendidikan keluarga berdasarkan statusnya sebagai seorang pendidik.

Keterlibatan orangtua secara langsung berperan penting dalam dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Kuantitas keterlibatan orang tua dengan anak akan

mempermudah pengawasan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. (Purwanto, 2006:82). Dengan demikian, keterlibatan orang tua terutama ibu dalam proses perkembangan anak dapat memotivasi anak untuk selalu berbuat baik dan mencapai budi pekerti yang sesuai dengan standar norma masyarakat. Sebaliknya jika anak pada masa remaja dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan keterlibatan orang tua secara langsung dikhawatirkan anak tidak mampu mencapai kecerdasan moral yang sesuai standar sosial terutama dalam hal pemaknaan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya anak akan melakukan penyimpangan sosial.

Menurut Sumbulah (2008:12-26) peran ibu merupakan bentuk implementasi status yang dimilikinya sebagai seorang istri. Menurut konsep gender yang diungkapkannya, perbedaan pria dengan wanita dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya, sehingga pada masyarakat seorang ibu dikonstruksikan sebagai seseorang yang paling bertanggungjawab dalam pendidikan keluarga.

Menurut Purwanto (2006:82) berdasarkan tanggung jawab dan fungsinya dalam pendidikan anak, ibu memiliki peran diantaranya : (1) sumber dan pemberi rasa kasih sayang, (2) pengasuh dan pemelihara, (3) tempat mencurahkan isi hati, (4) pengatur kehidupan dalam rumah tangga, (5) pembimbing hubungan pribadi, (6) pendidik dalam segi-segi emosional. Sedangkan

Menurut Purwanto (2006:3-5), mendidik adalah: (1) *pertama*, memimpin anak berdasarkan pengalaman-pengalaman praktik, (2) *kedua*, membimbing dan memimpin pertumbuhan anak baik jasmani dan rohani, (3) *ketiga*, mengembangkan anak menjadi manusia yang mulia tidak sekedar perkembangan biologis tetapi juga secara psikis.

Pendidikan merupakan segala usaha orang tua dalam pergaulannya untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak menuju ke arah kedewasaan secara kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak (Djamarah,2004:2). Proses pendidikan tersebut memerlukan strategi, diantaranya, Pertama, (1) Pembiasaan dan pengawasan, pelatihan melalui kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, tujuannya adalah untuk membentuk watak yang baik bagi anak. Pengawasan dibutuhkan pada saat proses pembiasaan. Pengawasan dilakukan untuk menjaga anak tetap dalam batasan-batasan aturan yang berlaku (Purwanto, 2006: 177-179).

Kedua, (2) Larangan dan perintah, yaitu arahan yang berisi norma-norma kesusilaan, sehingga mendorong anak menuju perbuatan yang susila. Larangan dilakukan untuk melarang perbuatan anak yang tidak baik, yang merugikan atau yang dapat mengancam dirinya. Ketiga (3) ganjaran dan hukuman, ganjaran merupakan alat yang digunakan untuk mendidik anak

agar anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan hukuman diberikan ketika anak melakukan perbuatan yang jahat atau buruk.

Hukuman dan ganjaran merupakan atrategi pendidikan. Hukuman dan ganjaran ditimbulkan atas usaha si pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya (Purwanto, 2006:186).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat penggambaran mengenai situasi atau kejadian. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2003:75). Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung dengan subjek penelitian adalah Ibu-Ibu *lower class* yang terdaftar dalam Program Keluarga Harapan Kelurahan Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ibu rumah tangga *lower class* dalam memberikan pendidikan untuk membangun kecerdasan moral anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan

angket tertutup yang ditujukan kepada responden yang berjumlah 48 orang ibu rumah tangga *lower class* di Kelurahan Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecakapan ibu dalam membangun kecerdasan moral melalui perannya dalam pendidikan keluarga. Wawancara digunakan sebagai data pelengkap untuk menguatkan jawaban angket terkait dengan peran ibu dalam membangun kecerdasan moral anak melalui pendidikan keluarga, sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara dilakukan setelah kuesioner dibagikan dan ditujukan kepada sebagian ibu rumah tangga *lower class* di Kelurahan Pucanglaban sebagai responden yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk menguatkan data sebelumnya.

Observasi dilakukan terhadap beberapa responden yang telah diwawancarai sebelumnya. Objek yang diobservasi adalah aktivitas keseharian ibu yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan tujuh kebajikan utama, meliputi empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan rasa keadilan sebagai dasar kecerdasan moral.

HASIL PENELITIAN

Peran Ibu *Lower class* dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak

Kelurahan Pucanglaban merupakan daerah yang memiliki jumlah keluarga PKH terbanyak pada tingkat Kecamatan. Diantara

jumlah tersebut, hanya sebanyak 48 ibu yang memiliki anak usia sekolah. Berdasarkan angket yang telah disebar ke seluruh responden, didapatkan perolehan skor secara keseluruhan yang menunjukkan bahwa ternyata sebanyak 81,25% ibu Rumah Tangga *Lower class* di Kelurahan Pucanglaban telah melaksanakan perannya dengan baik. Untuk membangun kecerdasan moral pada anak, ibu rumah tangga *lower class* menggunakan beberapa strategi, diantaranya strategi pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman.

Penerapan Strategi Pembiasaan untuk Membangun Indikator Kecerdasan Moral Anak

Pembiasaan dilakukan oleh ibu dalam bentuk pelatihan sehari-hari. Pembiasaan yang baik merupakan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, apabila pembiasaan tidak diterapkan dengan baik, maka dampaknya dapat menghambat perkembangan indikator kecerdasan moral. Data ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa indikator yang paling banyak dikembangkan melalui pembiasaan adalah indikator rasa hormat dan keadilan. Ibu sangat berperan dalam membiasakan anaknya untuk selalu menghormati orang lain, yaitu dengan persentase 80,46%.

Tabel 1. Peran Ibu *Class* dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak dengan Strategi Pembiasaan

No.	Indikator	Total Skor	P (%)	Persentase (%)				
				TB	KB	CB	B	SB
1.	Empati	280	71.91	-	2.1	6.3	64.6	27.1
2.	Hati Nurani	290	75.52	-	2.1	12.5	52.1	33.3
3.	Kontrol Diri	268	69.79	-	8.3	10.4	50.0	31.3
4.	Rasa Hormat	309	80.46	-	2.1	10.4	18.8	66.7
5.	Kebaikan Hati	253	65.88	-	14.6	16.7	43.8	27.1
6.	Toleransi	249	64.84	-	25	8.3	41.7	25
7.	Keadilan	339	88.28	-	-	-	29	71
	jumlah	1991	74.07					

TB= Tidak Berperan KB= Kurang berperan CB=Cukup Berperan B= Berperan SB= Sangat Berperan

Untuk meningkatkan rasa hormat pada anak Ibu selalu membiasakan anak untuk berperilaku sopan kepada orang lain dan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, sehingga anak akan terbiasa untuk menghargai orang lain. Selain itu, pada indikator meningkatkan rasa keadilan anak melalui strategi pembiasaan, ibu juga sudah melaksanakan perannya dengan sangat baik yaitu dengan persentase 88.28%.

Rasa keadilan memang harus ditumbuhkan sejak dini kepada anak, dengan tujuan untuk mengenalkan anak pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban secara berimbang. Meskipun Ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun ibu sudah memiliki kesadaran yang tinggi dalam membiasakan anak untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya, selain itu ibu juga membiasakan untuk bersikap adil kepada anak dalam menjaga perasaan anak sebagai bentuk kewajiban sebagai orangtua. Sedangkan dalam meningkatkan indikator kecerdasan moral yang lainnya, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati dan toleransi melalui strategi

pembiasaan ibu sudah melaksanakan perannya dengan baik.

Penerapan Strategi Pengawasan untuk Membangun Indikator Kecerdasan Moral Anak

Pengawasan merupakan proses pemantauan perubahan perilaku anak dalam menerapkan norma atau aturan yang telah diajarkan sebelumnya. Pengawasan penting untuk dilakukan oleh ibu terhadap anak untuk mengetahui apakah anak telah melalui tahap perkembangan perilaku kearah yang lebih baik atau justru sebaliknya. Pengawasan yang dilakukan oleh ibu meliputi pengawasan untuk meningkatkan indikator kecerdasan moral yaitu, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Tabel 2. Peran Ibu dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak dengan Strategi Pengawasan

No.	Indikator	Total Skor	P (%)	Persentase (%)				
				TB	KB	CB	B	SB
1.	Empati	221	57.55	-	8.3	33.3	58.3	-
2.	Hati Nurani	207	53.91	-	52.1	31.3	16.7	-
3.	Kontrol Diri	303	89.06	-	2.1	10.4	14.6	83.3
4.	Rasa Hormat	244	63.54	-	22.9	14.6	39.6	20.8
5.	Kebaikan Hati	301	78.39	-	6.25	2.08	45.8	45.8
6.	Toleransi	260	67.71	-	6.25	25	41.7	22.9
7.	Keadilan	312	81.25	-	-	10.4	31.3	56.3
	Rata-Rata	1848	68.75					

TB= Tidak Berperan KB= Kurang berperan CB=Cukup berperan B= Berperan SB= Sangat berperan

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa indikator yang paling banyak dikembangkan melalui Pengawasan yang dilakukan oleh ibu meliputi pengawasan untuk meningkatkan indikator kontrol diri dan keadilan.

Kepala-keluarga *lower class* memiliki pendapatan dibawah rata-rata, sehingga ibu harus biasa menyiasati pengelolaan uang belanja yang ada, sehingga sedini mungkin mereka menanamkan perilaku hidup hemat sebagai bentuk kontrol diri pada anak. Dalam meningkatkan rasa keadilan pada anak, diketahui ibu sudah melaksanakan perannya dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari besarnya persentase pada indikator kontrol diri yaitu sebesar 81.25%. Begitu juga dengan indikator keadilan, ibu sering memberikan pengawasan kepada anak mengawasi anak yang sedang belajar kelompok untuk mengetahui apakah anaknya mengerjakan tugas bagian dari kelompok dengan baik.

Tugas sekolah merupakan kewajiban anak yang harus dikerjakan sebagai bentuk tanggungjawabnya sebagai pelajar, apabila anak tidak melaksanakan tugas kelompok, berarti anak melakukan tindakan yang tidak adil terhadap anggota kelompok lainnya.

Pengawasan yang dilakukan oleh ibu *lower class* untuk mengembangkan hati nurani anak termasuk dalam kategori cukup berperan dan merupakan indikator yang paling kurang dikembangkan, yaitu dengan persentase 53.91%. Dalam hal ini pengawasan yang dilakukan terkait dengan penggunaan layanan internet oleh anak. Ketidakmampuan ibu mengoperasikan komputer mengakibatkan lemahnya kontrol Ibu untuk mengetahui data apa saja yang diakses oleh anak melalui media internet. Akibatnya, mungkin saja anak akan lebih

mudah terjerumus dalam penyalahgunaan media internet atau bahkan menjadi korban kejahatan di dunia maya.

Penerapan Strategi Perintah untuk Membangun Indikator Kecerdasan Moral Anak

Ibu memiliki kewajiban untuk membina anak agar berperilaku baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu strategi untuk mengerahkan anak agar dapat bertindak dengan benar adalah dengan memberikan arahan atau perintah sebagai bentuk komando untuk membimbing anak. Sehingga proses pembangunan kecerdasan moral dapat dilaksanakan dengan baik.

Tabel 3. Peran Ibu dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak dengan Strategi Perintah

No	Indikator	Total Skor	P (%)	Persentase (%)				
				TB	KB	CB	B	SB
1.	Empati	297	77.34	-	-	4.2	51.2	43.8
2.	Hati Nurani	306	79.69	-	-	45.8	54.2	-
3.	Kontrol Diri	178	46.35	-	43.8	31.3	25	-
4.	Rasa Hormat	240	62.50	-	16.7	35.4	22.9	25
5.	Kebaikan Hati	245	63.80	-	6.3	27.1	60.4	6.3
6.	Toleransi	261	67.97	-	8.3	8.3	60.4	22.9
7.	Keadilan	318	82.81	-	2.1	2.1	50	45.8
Rata-rata		1893	70.42					

TB= Tidak Berperan KB= Kurang berperan CB=Cukup berperan B= Berperan SB= Sangat berperan

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga *lower class* sangat berperan dalam memberikan perintah dan arahan kepada anaknya untuk berperilaku adil, yaitu dengan perolehan persentase 82,81% yang artinya tergolong dalam kriteria sangat berperan dalam memberikan arahan kepada anak.

Perintah yang diberikan merupakan bentuk arahan kepada anak untuk

melaksanakan aturan yang ada, diantaranya yaitu mengarahkan anak agar selalu melaksanakan tugas piket sekolah.

Sedangkan indikator yang kurang dikembangkan adalah indikator kontrol yaitu dengan persentase 46,35%. Ibu kurang berperan dalam memberikan pengarahan anak agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga anak dapat bertindak dengan benar.

Ibu mengungkapkan bahwa anak sulit mengontrol diri jika sedang marah, untuk mengontrol anak yang berteriak-teriak ketika marah ibu juga menggunakan nada keras dan membentak anak untuk menghentikan sikap anak. Sehingga arahan yang diberikan justru mengandung unsur paksaan yang dapat berdampak pada psikologis anak, yaitu mendorong anak menjadi anak yang pemberontak atau penakut.

Penerapan Strategi Larangan untuk Membangun Indikator Kecerdasan Moral Anak

Anak pada usia sekolah umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. Untuk itu perlu strategi untuk membatasi keinginan anak tersebut yaitu dengan strategi larangan. Larangan diperlukan untuk memberikan kontrol terhadap keinginan anak agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Salah satunya dengan menerapkan strategi larangan untuk membatasi perilaku anak yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan moral anak. Berdasarkan data

angket yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran pelaksanaan peran ibu rumah tangga *lower class* dalam menerapkan strategi larangan untuk membangun kecerdasan moral anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Peran Ibu dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak dengan Strategi Larangan

No.	Indikator	Total Skor	P (%)	Persentase (%)				
				TB	KB	CB	B	SB
1.	Empati	220	57.29	-	-	4.2	51.2	43.8
2.	Hati Nurani	133	34.64	-	-	45.8	54.2	-
3.	Kontrol Diri	279	72.66	-	43.8	31.3	25	-
4.	Rasa Hormat	286	74.48	-	16.7	35.4	22.9	25
5.	Kebaikan Hati	183	47.66	-	6.3	27.1	60.4	6.3
6.	Toleransi	220	57.29	-	8.3	8.3	60.4	22.9
7.	Keadilan	213	85.42	-	2.1	2.1	50	45.8
Rata-rata		1659	61.72					

TB= Tidak Berperan KB= Kurang berperan CB=Cukup berperan B= Berperan SB= Sangat berperan

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga *lower class* sangat berperan dalam memberikan perintah dan arahan kepada anaknya untuk berperilaku adil, yaitu dengan persentase 85,81%, Namun mereka kurang memberikan arahan kepada anak untuk melakukan kontrol diri sebelum mengambil tindakan, yaitu dengan persentase 46,35 %. Sedangkan untuk indikator lainnya, ibu rumah tangga *lower class* berperan dengan baik dalam memberikan arahan dan perintah kepada anaknya.

Penerapan Strategi Ganjaran untuk Membangun Indikator Kecerdasan Moral Anak

Pemberian ganjaran oleh ibu merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan indikator kecerdasan moral

Tabel 5. Peran Ibu dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak dengan Strategi Ganjaran

No.	Indikator	Total Skor	P (%)	Persentase (%)				
				TB	KB	CB	B	SB
1.	Empati	260	67.71	-	8.3	10.4	66.7	14.6
2.	Hati Nurani	243	63.28	-	8.3	35.4	45.8	10.4
3.	Kontrol Diri	234	60.94	-	10.4	18.8	66.7	4.2
4.	Rasa Hormat	299	77.86	-	2.1	62.5	35.4	-
5.	Kebaikan Hati	223	58.07	-	27.1	22.9	27.1	22.9
6.	Toleransi	220	57.29	-	27.1	14.6	43.8	14.6
7.	Keadilan	213	55.47	-	37.5	6.3	41.7	14.6
Rata-rata		1692	62.95					

TB= Tidak Berperan KB= Kurang berperan CB=Cukup berperan B= Berperan SB= Sangat berperan

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa secara keseluruhan ibu *lower class* di Kelurahan Pucanglaban sudah melaksanakan perannya dengan baik dengan menggunakan strategi ganjaran dalam membangun kecerdasan moral anak, yaitu dengan persentase rata-rata 62.95%. Melalui strategi ganjaran, indikator yang paling banyak dikembangkan adalah indikator rasa hormat yaitu dengan persentase 77.86%, sedangkan indikator yang kurang dikembangkan adalah indikator keadilan yaitu 55.47%.

Ibu mengaku tidak selalu memberikan hadiah kepada anak hanya untuk membujuk anak berperilaku sopan, ibu menganggap bahwa berperilaku sopan sudah semestinya dilakukan oleh anak tanpa harus diberi hadiah sebagai motivasi. Bahkan ibu mengaku jarang memberikan hadiah ataupun hanya sekedar pujian untuk

anaknya yang bersedia mengembalikan alat tulis yang dipinjam anak dari teman karena ibu menganggap hal tersebut sebagai perilaku yang wajar dan bukan hal yang istimewa untuk diapresiasi

Penerapan Strategi Hukuman untuk Membangun Indikator Kecerdasan Moral Anak

Adapun penilaian terhadap peran ibu dalam membangun kecerdasan moral anak melalui strategi ganjaran dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peran Ibu dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak dengan Strategi Hukuman

No	Indikator	Total Skor	P (%)	Persentase (%)				
				TB	KB	CB	B	SB
1.	Empati	157	40.89	-	58.3	25	16.7	-
2.	Hati Nurani	254	66.15	-	2.1	22.9	60.4	14.6
3.	Kontrol Diri	251	65.36	-	14.6	10.4	60.4	16.7
4.	Rasa Hormat	216	56.25	-	27.1	8.3	64.6	-
5.	Kebaikan Hati	194	50.52	-	52.1	14.6	16.7	16.7
6.	Toleransi	268	69.79	-	18.8	60.4	20.8	20.8
7.	Keadilan	233	60.68	-	-	22.9	77.1	-
Rata-rata		1574	58.56					

TB= Tidak Berperan KB= Kurang berperan CB=Cukup berperan B= Berperan SB= Sangat berperan

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa perolehan nilai terendah adalah pada indikator empati, yaitu dengan perolehan skor total 157 dan persentase 40.89%. Perolehan skor tersebut menunjukkan kurangnya peran ibu rumah tangga *lower class* dalam membangun rasa empati anak. Ketika ayah tidak memiliki uang, Ibu sering membentak anak daripada menggunakan kata-kata halus dan lembut ketika menolak untuk memberi uang jajan tambahan kepada

anak. Padahal penggunaan kata-kata kasar dan kekerasan yang sering terhadap anak dapat menumbuhkan sifat membangkang pada anak.

Ibu mengaku sering memarahi anak yang bersikap tidak peduli terhadap orang lain dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Perilaku anak yang gampang tersinggung dan mudah marah apabila tidak dituruti permintaannya membuat ibu tidak sabar menghadapi sikap anak.

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 1, 2, 3, 4, 5 dan 6, dapat diketahui tingkat penerapan strategi pendidikan dari yang paling sering diterapkan sampai dengan yang paling jarang diterapkan. Adapun datanya ditunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Tingkat Penerapan Strategi Pendidikan

No.	Strategi yang diterapkan	Persentase (%)
1	Pembiasaan	74.03%
2	Perintah	70.42 %
3	Pengawasan	68.75%
4	Ganjaran	62.95%
5	Larangan	61.35%
6	Hukuman	58.56%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian, dapat diketahui bahwa rata-rata ibu melaksanakan perannya dengan baik sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Dari keenam strategi yang diterapkan oleh ibu, strategi pembiasaan paling baik diterapkan oleh ibu dalam membangun kecerdasan moral anak.

Indikator yang banyak dikembangkan melalui strategi pembiasaan adalah indikator keadilan. Ibu membiasakan anak untuk berbicara jujur kepada orangtua, melatih anak untuk memperjuangkan haknya ketika mendapatkan nilai ujian yang keliru atau pada saat anak mendapat perlakuan tidak adil dari teman, sehingga anak berani menentang kecurangan dan ketidakadilan. Sedangkan indikator terendah yang dikembangkan adalah indikator toleransi,

Meskipun ibu telah menerapkan strategi pembiasaan dengan baik, namun Ibu kurang aktif dalam memberikan contoh bagaimana bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengakibatkan penerapan strategi pembiasaan kurang optimal. Pada proses pembiasaan untuk membangun indikator kecerdasan moral, ibu menerapkan strategi pengawasan dengan baik.

Pengawasan dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku anak kearah yang lebih baik. Melalui strategi pengawasan Indikator yang paling banyak dikembangkan adalah indikator kontrol diri dan keadilan. Ibu mengawasi anak dalam mengelola keuangan agar selalu terbiasa hidup hemat dan menggunakan uang dengan bijaksana. Selain membiasakan anak untuk berperilaku jujur, ibu juga mengawasi pembiasaan tersebut untuk mengetahui perkembangan sikap anak. Sedangkan indikator yang kurang dikembangkan adalah hati nurani, pengawasan yang dilakukan oleh ibu kurang efektif untuk mengawasi

aktivitas anak dalam menggunakan layanan internet.

Lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh ibu karena ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengoperasikan komputer dan menggunakan layanan internet, sehingga tidak dapat menjangkau aktivitas anak ketika berada di dunia maya. Padahal pengaruh buruk sangat rentan menghampiri anak melalui media internet.

Pengawasan yang seharusnya dibutuhkan pada saat proses pembiasaan ternyata kurang diterapkan oleh ibu, sehingga mempengaruhi pencapaian perkembangan indikator kecerdasan moral, padahal Pengawasan dibutuhkan pada saat proses pembiasaan untuk menjaga anak tetap dalam batasan-batasan aturan yang berlaku (Purwanto, 2006: 177-179). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan ibu *lower class* yang rendah ternyata sangat mempengaruhi proses pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh ibu untuk membangun kecerdasan moral anak. Selain pembiasaan dan pengawasan, ibu juga menerapkan strategi perintah untuk mengembangkan indikator kecerdasan moral.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata ibu melaksanakan strategi perintah untuk meningkatkan indikator kecerdasan moral dengan baik. Indikator yang paling banyak dikembangkan melalui strategi perintah adalah indikator keadilan. Ibu mengarahkan anak agar melaksanakan tugas piket dengan

baik sebagai bentuk tanggung jawab anak. Ketika hari piket, Ibu menyuruh anak berangkat lebih awal, tujuannya agar anak tidak tergesa-gesa berangkat ke sekolah, sehingga piket dapat dilaksanakan tepat waktu dan tidak mendapatkan kritikan dari warga kelas yang lain karena dianggap lalai dalam melaksanakan tugas piket.

Strategi perintah digunakan untuk ibu untuk menunjukkan aturan-aturan umum yang harus dilaksanakan oleh anak sebagai suatu tuntutan. Penerapan strategi ini akan optimal apabila ibu sebagai pendidik juga bersedia melaksanakan aturan yang sama dengan baik, sehingga dapat memberikan contoh bagi anak-anaknya. Meskipun secara umum ibu sudah menerapkan strategi perintah dengan baik, namun penerapannya belum optimal, hal ini dikarenakan perintah yang dibagikan oleh ibu terkadang bukan dalam bentuk arahan atau permintaan halus melainkan perintah yang bersifat memaksa dan dilakukan secara berlebihan terhadap anak, sehingga seringkali anak menjadi kurang patuh dan menentang.

Pendidikan yang rendah membatasi pengetahuan ibu tentang ilmu psikologi anak, akibatnya ibu tidak mempertimbangkan dampak buruk yang mungkin timbul akibat penerapan strategi perintah yang kurang tepat.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa rata-rata ibu melaksanakan perannya dengan baik. Indikator yang paling banyak dikembangkan adalah indikator keadilan. Ibu melarang anak untuk menuduh orang lain tanpa bukti. Sikap saling tuduh rentan

terjadi pada anak ketika terjadi perselisihan dengan teman karena salah paham. Untuk mengembangkan rasa keadilan pada anak, ibu juga selalu bersikap adil kepada anak dengan tidak memberikan tuntutan yang berlebih kepada anak untuk terus-terusan belajar, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk istirahat sejenak ketika sedang belajar.

Indikator yang kurang dikembangkan oleh ibu melalui strategi larangan adalah indikator hati nurani. Ibu sering membiarkan anak tidak mengerjakan tugas dari sekolah, ibu juga sering membiarkan anak untuk menyalin tugas teman yang sudah selesai. Hal ini sering terjadi ketika ibu melihat anak kesusahan atau tidak bisa menyelesaikan tugasnya sendiri, sedangkan ibu tidak dapat membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki ibu tentang materi pelajaran sekolah anak. Tetapi, seharusnya ibu tidak membiarkan anak menyalin tugas teman begitu saja, melainkan lebih mengarahkan bagaimana agar anak dapat memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan indikator membangun empati anak melalui strategi ganjaran, peran ibu tergolong dalam kategori berperan dengan baik, yaitu memberikan pujian kepada anak yang bersedia mengunjungi teman yang sedang sakit, ibu memperlihatkan perhatiannya dengan mengusap kening anak yang terlihat sedang kesusahan mengerjakan pekerjaan rumah.

Indikator yang paling banyak dikembangkan adalah indikator rasa hormat, yaitu dengan menunjukkan ekspresi tersenyum ketika mendengar anak menggunakan bahasa jawa "*karma*" saat bertegur sapa dengan kakek. Sedangkan indikator yang kurang dikembangkan melalui strategi ini adalah keadilan. Hal ini berbeda dengan penerapan strategi sebelumnya yang menempatkan indikator keadilan sebagai indikator yang paling dikembangkan. Ibu menganggap bahwa ganjaran itu selalu diwujudkan dengan materi, dan definisi serupa juga diyakini oleh anak, sehingga ibu kurang dalam menunjukkan sikap untuk mengapresiasi anak.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata ibu melaksanakan strategi hukuman dengan cukup baik, tetapi strategi hukuman merupakan strategi yang paling rendah diterapkan oleh ibu. Ibu kurang bijaksana dalam memberikan hukuman yang sesuai untuk mengembangkan indikator kecerdasan moral anak. Sehingga hukuman yang ditepakan oleh ibu sering berwujud kekerasan fisik.

Hukuman seharusnya digunakan ketika anak melakukan pelanggaran atau melakukan perbuatan buruk, tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa hukuman sering dilakukan untuk membuat anak menjadi pribadi yang penurut dan bersedia mematuhi segala perintah orangtua, sehingga anak menjadi trauma dan takut berekspresi. Padahal hukuman dan ganjaran ditunjukkan untuk memperbaiki kelakuan

dan budi pekerti anak agar lebih baik (Purwanto, 2006:186). Penerapan hukuman yang salah juga dapat mendorong anak untuk bersikap memberontak.

Berdasarkan teori kecerdasan moral yang dikemukakan oleh Borba (2008), terdapat tujuh indikator kecerdasan moral yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Ibu rumah tangga *lower class* di kelurahan pucanglaban menerapkan strategi pendidikan meliputi pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran serta hukuman untuk membangun tujuh indikator kecerdasan moral tersebut.

Pada proses pendidikan yang dilaksanakan oleh ibu untuk membangun kecerdasan moral anak, ternyata dari seluruh indikator kecerdasan moral, tidak seluruhnya dapat dikembangkan dengan optimal. Berdasarkan hasil penelitian ternyata indikator yang paling banyak dikembangkan adalah indikator keadilan, sebaliknya indikator yang paling sedikit dikembangkan ibu adalah indikator kebaikan hati.

Indikator keadilan yang paling banyak dikembangkan melalui beberapa strategi pendidikan menunjukkan bahwa ibu lebih aktif mengajarkan anaknya untuk memperjuangkan hak mereka sebagai bentuk keadilan. Namun tingkat pendidikan yang rendah membatasi ibu untuk bernalar dengan baik bahwa keadilan bukan hanya menuntut hak, melainkan juga melaksanakan kewajiban dengan baik. Akibatnya, anak hanya diajarkan untuk memperjuangkan haknya dan tidak diajarkan untuk

melaksanakan kewajibannya dengan baik, sehingga antara hak dan kewajiban tidak dilaksanakan secara berimbang.

Kebaikan hati perlu dikembangkan untuk membangun sikap kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar. Meskipun Ibu juga mengajarkan rasa kepedulian kepada anak dengan membangun empati anak, namun kepedulian yang lebih mendalam kepada orang lain akan lebih baik jika anak memiliki kebaikan hati yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian indikator kebaikan hati merupakan indikator yang paling kurang dikembangkan oleh ibu. Ibu yang memberikan contoh kurang baik dalam memperlakukan makhluk hidup lain mempengaruhi perilaku anak untuk berperilaku kurang manusiawi terhadap makhluk hidup ataupun pada lingkungan. Sehingga kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar kurang berkembang.

Menurut Borba (2008:24), jika sebagian indikator kecerdasan moral tidak berkembang dengan baik, maka anak tidak akan terlindungi oleh pengaruh buruk yang menghampirinya, sehingga mendorong anak untuk berperilaku menyimpang.

Perbedaan dalam mengembangkan indikator kecerdasan moral tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan kemampuan ibu dalam menerapkan masing-masing strategi pendidikan. Misalnya, Ibu yang sangat berperan dalam menerapkan strategi larangan untuk mengembangkan rasa keadilan anak, tetapi ternyata kurang berperan dalam membangun kontrol diri

anak dengan menerapkan strategi yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan, yaitu:

Mayoritas ibu rumah tangga *lower class* di Kelurahan Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung melaksanakan perannya dengan baik dalam membangun kecerdasan moral anak. Dari seluruh indikator kecerdasan moral, ternyata tidak seluruhnya dapat dikembangkan dengan optimal. Indikator yang paling banyak dikembangkan adalah indikator keadilan, sebaliknya indikator yang paling sedikit dikembangkan ibu adalah indikator kebaikan hati. Strategi yang diterapkan paling baik oleh ibu adalah strategi pembiasaan, sedangkan strategi yang kurang baik diterapkan oleh ibu adalah strategi hukuman. Latar belakang pendidikan ibu *lower class* yang rendah menyebabkan terbatasnya kemampuan ibu dalam menerapkan masing-masing strategi pendidikan, sehingga pendidikan keluarga untuk membangun kecerdasan moral anak kurang optimal.

Sehubungan dengan pelaksanaan peran ibu dalam membangun kecerdasan moral anak, beberapa hal berikut dapat dilakukan oleh ibu untuk meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan keluarga khususnya meningkatkan kecerdasan moral anak, yaitu:

1. Memperkenalkan anak dengan macam-macam norma yang berlaku pada masyarakat melalui strategi pendidikan yang tepat. Ibu harus lebih bijaksana dalam menerapkan strategi hukuman untuk membangun indikator kecerdasan moral agar anak tidak trauma dengan hukuman atau sanksi yang akan diperoleh atas perbuatannya.
2. Memanfaatkan peran organisasi PKK untuk memberikan sosialisasi tentang pelaksanaan pendidikan keluarga yang baik, sehingga meningkatkan kemampuan ibu untuk dalam menerapkan strategi pendidikan dengan baik.
3. Memanfaatkan forum-forum diskusi dalam perkumpulan jamaah yasin dan tahlil di desa secara kekeluargaan, sehingga pengetahuan ibu dapat ditingkatkan terutama kemampuan dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Coles, Robert. 2000. *Membentuk Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, Elizabeth. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: AIRLANGGA.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid II*. Bandung: Mandar Maju.

Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Star Energy.

Purwanto, Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sjarkawi.2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*.Jakarta: BUMI AKSARA.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumbulah,Umi. 2008. *Spektrum Gender*. Malang: UIN Malang Press.

Jurnal Vol.1. Andina, Elga. 2010. *Studi Dampak Negatif Facebook Terhadap Remaja Indonesia*.

Jurnal Vol.1. Maryam, Apisah. 2008. *Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*

Jurnal Vol.28. Edisi 3. Narvaez, dkk. 1999. *The Moral Intelligence of Children: How to raise a moral child, (Education--Teaching Methods And Curriculum*. Diakses 6 Januari 2013)

<http://www.antaranews.com/berita/314315/pola-asuh-anak-yang-baik-untuk-ibu-bekerja>. (diakses 26 Juni 2012)

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/04/08345212/Mengapa.Kita.Harus.Bersikap.Santun>. (diakses 4 November 2012)

<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/28/058413601/Kasus-Asusila-di-Tulungagung-Meningkat>. (diakses 28 Juni 2012)

<http://female.kompas.com/read/2010/12/23/04184970/Kewajiban.Ibu.Bentuk.Karakter.Anak>. (diakses 4 November 2012)